

TRADISI MASYARAKAT TENGGER BROMO SEBAGAI SALAH SATU ASET WISATA BUDAYA INDONESIA

Ema Rahmawati¹⁾, Bambang Suseno²⁾

¹⁾ Universitas Stikubank (UNISBANK) Semarang

²⁾Universitas Ahmad Dahlan

e-mail: ema_fpar@edu.unisbank.ac.id¹⁾, bambangssn@gmail.com²⁾

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji realita kegiatan masyarakat Tengger Bromo dalam upaya mempertahankan dan melestarikan tradisi budaya yang dapat menjadi salah satu keragaman dan kekayaan khasanah wisata budaya di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dari Miles dan Huberman yaitu laporan utama reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang diadakan serentak bersamaan dengan proses pengumpulan data, dalam bentuk siklus selama proses penelitian. Penelitian ini juga berhasil mengidentifikasi aktivitas masyarakat sebagai tradisi budaya yaitu berkaitan dengan siklus kehidupan seperti upacara kehamilan (sesayut), upacara kelahiran (brokohan), upacara perkawinan (praswalagara), dan upacara kematian (entas-entas); kehidupan masyarakat seperti pujaan kasanga (pujan mubeng), mayu desa (unan-unan); siklus pertanian (liliwet); gejala alam; dan ritual-ritual tradisi lainnya seperti hari raya kasada dan hari raya karo. Bersama-sama dengan pihak terkait seperti pemerhati pariwisata, pelaku wisata, dinas kebudayaan dan pariwisata, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), serta pihak lain yang terkait, masyarakat Tengger berhasil mempertahankan dan melestarikan tradisi mereka menjadi salah satu kekayaan khasanah wisata budaya dan keberagaman wisata di Indonesia khususnya wisata budaya yang dapat dijual kepada wisatawan sebagai daya tarik wisata budaya.

Kata Kunci: *Wisata Budaya, Tradisi Budaya, Bromo, Masyarakat Tengger*

ABSTRACT

This research was conducted to examine the reality of the activities of the Tengger Bromo community in an effort to maintain and preserve cultural traditions that can become one of the diversity and richness of cultural tourism treasures in Indonesia. The research method used in this research is the qualitative descriptive method from Miles and Huberman, namely the main report on data reduction, data presentation and drawing conclusions which are held simultaneously with the data collection process, in the form of a cycle during the research process. This research has also succeeded in identifying community activities as a cultural tradition that is related to the life cycle such as pregnancy ceremonies (sesayut), birth ceremonies (brokohan), marriage ceremonies (praswalagara), and ceremonies of death (entas-entas); community life such as pujaan kasanga (pujan mubeng), mayu desa (unan-unan); agricultural cycle (liliwet); natural phenomena; and other traditional rituals such as the Kasada and Karo holidays. Together with related parties such as tourism observers, tourism actors, the cultural and tourism office, Bromo Tengger Semeru National Park (BTSNP), and other related parties, the Tengger people have succeeded in maintaining and preserving their traditions to become one of the treasures of cultural tourism and diversity. tourism in Indonesia, especially cultural tourism, which can be sold to tourists as a cultural tourist attraction.

Keywords: *Cultural Tourism, Cultural Traditions, Bromo, Tengger Community*

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan alam yang sangat potensial berupa sumber daya alam hayati dan ekosistemnya yang tinggi keanekaragamannya dengan keunikan, keaslian dan keindahannya. Kekayaan tersebut perlu untuk dikembangkan dan dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan rakyat sehingga mampu menjadi aset pariwisata bagi Indonesia dan mampu bersaing dengan Negara-negara lain didunia sebagai daerah tujuan wisata utama.

Indonesia sebagai salah satu Negara yang kaya akan alam bahkan hutan Indonesia memberikan kontribusi sebagai salah satu paruh-paruh dunia, tentunya menyadari bahwa pemanfaatan alam sebagai salah satu aset pariwisata sangatlah besar. Indonesia kaya akan taman nasional, suaka margasatwa, cagar alam, taman wisata alam, taman hutan raya serta taman buru yang masing-masing mempunyai kekhasan dan keunikan sendiri-sendiri. Kenyataan ini tentunya membuat pemerintah yang berwenang dapat menentukan arah dan kebijakan serta penyusunan perencanaan dan pengembangan wisata alam ini secara mantap dan akurat tentunya dengan memperhatikan mutu, keseimbangan dan kelestarian alam dan masyarakat sekitarnya.

Kekayaan alam Indonesia yang berupa kawasan wisata alam seperti tergambar pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Kawasan Konservasi di Indonesia

No.	Fungsi	Jumlah Unit	Luas (ha)
1.	Cagar Alam Darat	239	4.330.619,96
2.	Cagar Alam Perairan	6	154.610,10
3.	Suaka Margasatwa Darat	71	5.024.138,29
4.	Suaka Margasatwa Laut	4	5.588,00
5.	Taman Nasional Darat	43	12.328.523,34
6.	Taman Nasional Laut	7	4.043.541,30
7.	Taman Wisata Alam Darat	102	257.418,85
8.	Taman Wisata Alam Laut	14	491.248,00
9.	Taman Hutan Raya	22	350.090,41
10.	Taman Buru	14	225.992,70
	Jumlah	522	27.211.770,95

Sumber: Statistik Kehutanan

Dari luas kawasan tersebut diatas, dengan segala potensi didalamnya terdapat

keanekaragaman jenis flora fauna, ekosistem, keunikan gejala alam dan kekayaan budaya yang merupakan potensi obyek wisata menarik yang memiliki peluang untuk diusahakan dan dikembangkan untuk kegiatan pariwisata.

Potensi kawasan wisata alam yang merupakan panorama yang khas dan indah, yang penuh dengan keanekaragaman flora dan fauna serta ekosistem yang utuh, alami dan bernilai tinggi serta kekayaan budaya masyarakat sekitar kawasan yang menarik dengan adat istiadat budayanya yang penuh tata nilai spiritual juga merupakan potensi yang menarik dan memiliki peluang yang potensial dalam pasar kunjungan wisata yang khas dan spesifik.

Pengelolaan kawasan alam dan konservasi tentunya tidak lepas dari peran dan keterlibatan masyarakat setempat. Oleh karena itu pembangunan kawasan alam dan konservasi diarahkan kepada pemanfaatan multifungsi dengan memperhatikan aspek lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya serta melibatkan dan mengutamakan kesejahteraan dan kelestarian masyarakat sekitar kawasan alam dan konservasi. Pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan alam dan konservasi merupakan tanggungjawab pemerintah dengan menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan, untuk mencapai kondisi yang diharapkan yaitu peningkatan status sosial ekonomi masyarakat dan kelestarian kawasan alam dan konservasi itu sendiri (Renoati, 2002:46).

Sebenarnya usaha pertama kali pembentukan taman nasional dilakukan oleh presiden Amerika Serikat, Abraham Lincoln yang saat itu menandatangani *Act of Congress* pada 30 Juni 1864, yang berisi tentang penetapan Lembah Yosemite dan Mariposa Grove di Giant Sequoia sebagai wilayah yang dilindungi. Namun wilayah ini baru menjadi taman nasional secara resmi setelah tanggal 1 Oktober 1890. Setelah itu konsep taman nasional kemudian menyebar ke berbagai belahan dunia. Australia menetapkan Taman Nasional Royal pada tahun 1879, Kanada menetapkan Taman Nasional Banff (TN Gunung Rocky) pada tahun 1887, Selandia Baru menetapkan taman nasional pertamanya pada tahun 1887, dan Swedia menetapkan taman nasional pertama di Eropa pada tahun 1910.

Di Indonesia, konsep taman nasional dimulai sejak tahun 1800-an di mana saat itu pada tahun 1817 Kebun Raya Bogor berdiri. Kebun Raya Bogor berfungsi sebagai kebun koleksi tumbuhan-tumbuhan di Indonesia yang memiliki ekosistem hutan hujan tropis di dataran rendah. Kemudian pada tahun 1852 didirikan Kebun Raya Cibodas yang terletak di kaki gunung Gede Pangrango. Setelah didirikannya Kebun Raya Cibodas, *Sijfeer Koordes* membentuk gerakan pelestarian alam di Indonesia. Sejak saat itu pula mulai banyak wilayah di Indonesia yang menjadi cagar alam yang pada akhirnya sebagian cagar alam ditetapkan sebagai taman nasional.

Taman Nasional adalah merupakan Kawasan Pelestarian Alam (KPA) yang mempunyai ekosistem asli yang dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi. Kriteria suatu wilayah dapat ditunjuk dan ditetapkan sebagai kawasan taman nasional seperti tertuang dalam Permen LHK No. P 76 tahun 2015, yaitu meliputi:

1. Memiliki sumber daya alam hayati dan ekosistem yang khas dan unik yang masih utuh dan alami serta gejala alam yang unik;
2. Memiliki satu atau beberapa ekosistem yang masih utuh;
3. Mempunyai luas yang cukup untuk menjamin kelangsungan proses ekologis secara alami;
4. Merupakan wilayah yang dapat dibagi kedalam zona inti, zona pemanfaatan, zona rimba, dan/atau zona lainnya sesuai dengan keperluan.

Masih menurut Permen LHK No. P 76 tahun 2015, Taman nasional dapat dimanfaatkan untuk beberapa kegiatan, antara lain:

1. Penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan seperti tempat penelitian, uji coba, pengamatan fenomena alam, dan lain-lain;
2. Pendidikan dan peningkatan kesadaran serta pengetahuan konservasi alam seperti tempat praktek lapangan, perkemahan, out bond, ekowisata, dan lain-lain;
3. Penyimpanan dan penyerapan karbon, pemanfaatan air serta energi air, panas, dan angin serta wisata alam seperti pemanfaatan

air untuk industri air kemasan, obyek wisata alam, pembangkit listrik (mikrohidro/pikohidro), dan lain-lain;

4. Pemanfaatan tumbuhan dan satwa liar seperti penangkaran rusa, buaya, anggrek, obat-obatan, dan lain-lain;
5. Pemanfaatan sumber *plasma nutfah* untuk penunjang budidaya seperti kebun benih, bibit, perbanyakannya biji, dan lain-lain;
6. Pemanfaatan tradisional berupa kegiatan pemungutan hasil hutan bukan kayu, budidaya tradisional, serta perburuan tradisional terbatas untuk jenis yang tidak dilindungi.

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) sebagai satu dari 522 kawasan alam dan konservasi di Indonesia yang berada di wilayah perbatasan Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Malang hingga kini sangat termasyur dengan keindahan panorama Gunung Bromo dan keunikan adat istiadat budaya dari masyarakatnya yang dikenal dengan masyarakat Tengger. Sebelum ditetapkan sebagai taman nasional, daerah Tengger merupakan kawasan hutan yang berfungsi sebagai cagar alam dan hutan wisata yang berfungsi sebagai hutan lindung dan hutan produksi. Kemudian, Kongres Taman Nasional Sedunia mengukuhkan kawasan Bromo Tengger Semeru (BTS) sebagai taman nasional dalam pertemuan yang diselenggarakan di Denpasar Bali, pada tanggal 14 Oktober 1982 yang mana pertimbangan alam dan lingkungannya yang perlu dilindungi serta bermacam-macam potensi tradisional kuno yang perlu terus dikembangkan. Pada tanggal 12 November 1992, pemerintah Indonesia meresmikan kawasan Bromo Tengger Semeru (BTS) menjadi taman nasional. Kemudian Menteri Kehutanan memperbaruiinya dengan SK No.178/Menhet-II/2005 dengan luas 5.276,2 ha dengan batas wilayah Kabupaten Pasuruan di sebelah utara (Kecamatan Tutur, Tosari, Puspo dan Lumbang), Kabupaten Probolinggo di sebelah utara (Kecamatan Lumbang dan Sukapura) dan sebelah selatan (Kecamatan Sumber), Kabupaten Lumajang di sebelah timur (Kecamatan Gucialit dan Senduro) dan di sebelah selatan (Kecamatan Pronojiwo dan Candipuro), serta Kabupaten

Malang di sebelah barat (Kecamatan Tirtoyudo, Wajak, Poncokusumo, Tumpang dan Jabung).

Wilayah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) terletak pada pegunungan berapi yang merupakan salah satu rangkaian besar pegunungan yang terbentang sepanjang Pulau Jawa, yang merupakan dataran tinggi yang terdiri dari kompleks Pegunungan Tengger di utara dan kompleks Gunung Jambangan di sebelah selatan. Sedangkan daerah Tengger yang berada di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) yang berpasir telah dilindungi sejak tahun 1919, diyakini sebagai satu-satunya kawasan konservasi di Indonesia, dan mungkin di dunia yang memiliki pasir laut yang unik sekitar 2000 meter di atas permukaan laut. Sementara di kawasan ini terdapat setidaknya 38 jenis satwa liar yang dilindungi yang terdiri dari 24 jenis burung, 11 jenis mamalia, 1 jenis reptil, dan 2 jenis serangga. Diantara beberapa jenis hewan yang langka dan terancam punah seperti elang Jawa (**Nisaetus bartelsi**), macan tutul Jawa (**Panthera pardus**), dan lutung Jawa (**Trachypithecus auratus**).

Selama ini yang selalu menjadi minat wisatawan datang dan berkunjung ke kawasan Bromo adalah untuk melihat keindahan panorama matahari terbit di puncak Pananjakan, lautan pasir (kaldera), bukit Teletubis dan upacara ritual Kasada. Masyarakat Tengger terutama di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo adalah salah satu yang mendapat manfaat besar dari kunjungan wisatawan ke kawasan Gunung Bromo karena Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura inilah pintu masuk terbesar kunjungan wisatawan ke Gunung Bromo. Masyarakat Tengger dengan segala keragaman dan kekayaan budayanya sampai saat ini mampu menarik perhatian para wisatawan untuk mendatangi kawasan Bromo selain tentu saja wisata alamnya yang menarik.

Menurut Permen LHK No. P 76 tahun 2015, taman nasional diatur dan terbagi atas beberapa zonasi untuk pemanfaatannya serta peruntukannya. Kriteria penetapan untuk zonasi dilakukan berdasarkan derajat tingkat kepekaan ekologis (*sensitivitas ekologi*), serta urutan spektrum sensitivitas ekologi dari yang paling peka sampai yang tidak peka terhadap intervensi pemanfaatan. Urutan tersebut adalah zona inti,

zona perlindungan, zona rimba, zona pemanfaatan, zona koleksi, dan lain-lain.

Selain wisata alamnya yang menarik untuk dikunjungi, Bromo merupakan sebuah kawasan unik yang berlokasi di salah satu taman nasional di Indonesia yang terdapat masyarakat yang berada didalamnya. Karena seperti diketahui bersama bahwa pemanfaatan taman nasional tidak bisa sembarangan karena terikat pada sistem zonasi dimana zona terdalam dari sebuah taman nasional tidak diperbolehkan ada kegiatan pemanfaatan oleh masyarakat. Sementara di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) telah ada sebuah pura tempat peribadatan masyarakat Hindu Tengger jauh sebelum adanya dan diresmikannya Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), sehingga pura tersebut masih dipelihara dan dilestarikan sampai hari ini karena merupakan tempat beribadah masyarakat Hindu Tengger sampai saat ini terutama saat upacara Kasada. Maka dari itu, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) merupakan satu-satunya taman nasional yang di zona terdalamnya terdapat obyek yang dimanfaatkan yaitu pura.

Didalam kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) terdapat beberapa potensi yang dijadikan daya tarik wisata, baik berupa wisata alam maupun wisata budaya. Potensi wisata alam tersebut antara lain danau Ranu Kumbolo, lembah Kalimati, patung Arcopodo/Recopodo, padang rumput Jambangan, padang rumput Oro-Oro Ombo, hutan Cemoro Kandang, padang rumput Panggonan Cilik, Kaldera Tengger, Gunung Bromo, Gua/ Gunung Widodaren, Gunung Batok, dan Gunung Pananjakan. Sedangkan potensi wisata budaya di kawasan ini antara lain Pura Agung Poten, Gua Widodaren, Sumur Pitu/ Gua Lava, Pura/ Padanyangan Rondo Kuning, Prasasti Ranu Kumbolo, Pure Ngadas, dan Vihara Ngadas. Selain itu, banyak kegiatan yang dapat dilakukan di kawasan Bromo Tengger Semeru antara lain melihat matahari terbit (*sunrise*), melihat Gunung Bromo, mengelilingi Kaldera Tengger, mendaki Gunung Semeru, menyaksikan upacara Kasada, mengunjungi agrowisata pedesaan, berkemah, serta menanam pohon di Arboretum.

Kawasan Bromo dengan potensi alamnya yang sangat menakjubkan itu semua orang

hampir mengetahuinya, begitu juga dengan potensi budaya yang ada didalamnya, khususnya adalah upacara Kasada yang dilakukan oleh masyarakat Tengger hingga saat ini telah menjadi daya tarik bagi wisatawan selain Gunung Bromo dengan kegagahannya. Sejak zaman Majapahit, dataran tinggi Tengger dikenal sebagai wilayah yang tenteram dan damai, bahkan rakyatnya terbebas dari membayar pajak yang disebut *titileman*, yaitu pajak upacara kenegaraan karena mereka berkewajiban melakukan pemujaan terhadap Gunung Bromo, sebuah gunung yang dikeramatkan. Masyarakat Tengger dikenal sejak ditemukannya Prasasti Tengger bertahun 851 Saka (929 Masehi) dan diperkuat dengan Prasasti Pananjakan bertahun 1324 Saka (1402 Masehi) yang menyatakan bahwa ada sebuah desa bernama Wandalit yang terletak di Pegunungan Tengger dihuni oleh Hulun Hyang (Hamba Tuhan, orang-orang yang taat beragama) yang daerah disekitarnya disebut *Hila-Hila* (suci). Oleh karena itu kawasan Tengger merupakan tanah perdikan istimewa yang dibebaskan dari pembayaran upeti (*titilem*) oleh pemerintah Majapahit. Suku Tengger menganut agama Hindu, namun menurut Surat Keputusan Parisada Hindu Dharma Provinsi Jawa Timur tanggal 6 Maret 1973 No.00/PHD.Jatim/Kep/III/73, ditetapkan bahwa agama yang dianut masyarakat Tengger adalah Budha Mahayana. Namun demikian ditilik dari cara beribadah dan upacara keagamannya, kurang menunjukkan adanya kebudhaan kecuali pada mantra yang dimiliki dengan kata *Hong* yang biasa digunakan umat Budha. Meskipun telah ada penetapan mengenai agama yang dianut masyarakat Tengger, ternyata dalam pelaksanaannya lebih merupakan perpaduan antara agama Hindu, Budha, dan kepercayaan tradisional. Kemudian untuk mempersatukan masyarakat Tengger, pada tahun 1973 para *pini sepuh* (golongan tua) suku Tengger di kawasan Bromo yang dipimpin oleh Bapak Utjie (Sartali) mengadakan musyawarah di Balai Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. Dalam musyawarah tersebut berhasil menetapkan salam khusus masyarakat Tengger yang berbunyi *Hong Ulu Basuki Langgeng* yang berarti “Semoga Tuhan memberikan keselamatan/ kemakmuran yang kekal abadi pada kita”. Salam ini biasanya

diucapkan masyarakat Tengger pada awal dan akhir pertemuan resmi serta upacara-upacara tradisional yang diadakan masyarakat Tengger.

Masyarakat Tengger walaupun menganut agama Hindu, tetapi mereka tidak mempunyai candi-candi seperti agama Hindu lainnya di Indonesia. Mereka mengadakan peribadatan di *poten* yang merupakan sebidang bangunan yang terletak di lautan pasir Bromo sekaligus sebagai tempat berlangsungnya upacara Kasada. Sebagai tempat pemujaan bagi masyarakat Tengger, *poten* terdiri dari beberapa bangunan yang ditata dalam sebuah susunan komposisi di pekarangan yang dibagi menjadi tiga *mandala/zone* yaitu mandala utama/ *jeroan* (terdiri dari *padma*, *bedowang nala*, bangunan *sekepat*, dan kori agung candi bentar), mandala madya/ *jaba tengah* (terdiri dari kori agung candi bentar, *bale kentongan*, dan *bale bengong*), serta mandala nista/ *jaba sisi* (terdiri dari bangunan candi bentar dan bangunan penunjang lainnya).

Secara etimologi, “Tengger” berarti berdiri tegak, sedangkan secara filosofi “Tengger” berarti *tenggering* budi luhur. Hal tersebut menyangkut sikap, pandangan hidup, perilaku, hubungan antar manusia, siklus kehidupan, dan konsep tentang manusia. Menurut masyarakat Tengger, pandangan hidupnya tercermin dari harapan-harapan seperti *waras* (sehat), *wareg* (kenyang), *wastra* (pakaian), *wisma* (tempat tinggal), dan *widya* (berilmu dan terampil). Sikap dan tingkah laku masyarakat Tengger berpedoman pada *prasaja* (sederhana dan apa adanya), *prayogo* (bijaksana), *pranata* (taat, patuh dan tertib), *prayitno* (waspada), dan *prasetya* (setia). Dalam hal ini kesetiaan menjadi landasan utama bagi terciptanya hubungan antar masyarakat Tengger, yaitu *setya budaya* (taat pada tradisi dan adat istiadat), *setya wacana* (mematuhi ucapan, saran, dan nasehat), *setya semaya* (menepati janji), *setya laksana* (tekun dan siap melaksanakan perintah), serta *setya mitra* (setia kawan).

Masyarakat Tengger yang bertempat tinggal di kawasan Gunung Bromo memiliki beragam budaya yang sarat dengan nilai-nilai ritual yang bersifat unik. Keberagaman budaya yang diwariskan nenek moyang secara turun temurun tersebut selalu ditaati dan dijunjung tinggi, yang pelaksanaannya diwujudkan dalam bentuk

upacara-upacara adat. Adat merupakan bagian kehidupan yang sangat penting bagi masyarakat Tengger karena berfungsi sebagai pengatur kehidupan masyarakat maupun kepercayaannya.

Selama ini mungkin kita hanya mengenal upacara *kasada* sebagai daya tarik wisata budaya di Bromo dengan masyarakat Tenggernya, namun tidak hanya upacara *kasada* yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata budaya tetapi ada juga beberapa upacara serta kegiatan tradisional lainnya yang dapat dikembangkan dan dilestarikan sebagai daya tarik wisata budaya yang mana selama ini masyarakat awam mungkin belum banyak mengetahuinya. Upacara-upacara tersebut tidak hanya berkaitan dengan upacara keagamaan tetapi juga upacara-upacara seperti yang berkaitan dengan siklus kehidupan, berkaitan dengan kehidupan masyarakat, berkaitan dengan siklus pertanian, berkaitan dengan gejala alam, serta upacara yang berkaitan dengan ritual. Menilik dari hal tersebut diatas, maka amatlah beragam kebudayaan didalam masyarakat Bromo Tengger yang dapat dijadikan sebagai salah satu kekayaan khasanah serta aset wisata budaya di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kawasan Konservasi

Kawasan konservasi di Indonesia terdiri dari beberapa seperti tertuang dalam Permen LHK No.P 76 tahun 2015 tentang kriteria zona pengelolaan taman nasional dan blok pengelolaan cagar alam, suaka margasatwa, taman hutan raya, dan taman wisata alam, yaitu:

1. Kawasan Suaka Alam (KSA)
2. Kawasan Pelestarian Alam (KPA)
3. Cagar Alam (CA)
4. Suaka Margasatwa (SM)
5. Taman Nasional (TN)
6. Taman Hutan Raya (TAHURA)
7. Taman Wisata Alam (TWA)

Pembagian Zonasi di Taman Nasional

Seperti yang tertulis didalam Permen LHK No.P 76 tahun 2015 tentang kriteria zona pengelolaan taman nasional dan blok pengelolaan cagar alam, suaka margasatwa, taman hutan raya, dan taman wisata alam bahwa taman nasional dibedakan dan terbagi atas beberapa zona, yaitu:

1. Zona Inti
adalah bagian dari taman nasional yang mempunyai kondisi alam baik biota atau fisiknya masih asli dan berfungsi untuk perlindungan keanekaragaman hayati yang asli dan khas.
2. Zona Rimba
Adalah kawasan yang merupakan habitat atau daerah jelajah untuk melindungi dan mendukung upaya perkembangbiakan dari jenis satwa liar serta memiliki ekosistem dan keanekaragaman jenis satwa liar yang mampu menyangga pelestarian zona inti dan zona pemanfaatan serta merupakan tempat kehidupan bagi jenis satwa migran.
3. Zona Pemanfaatan
Adalah merupakan bagian dari taman nasional yang letak, kondisi, dan potensi alamnya dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata alam dan kondisi serta jasa lingkungan lainnya.
4. Zona Tradisional
adalah bagian dari taman nasional yang ditetapkan untuk kepentingan pemanfaatan tradisional oleh masyarakat yang karena kesejarahannya mempunyai ketergantungan dengan sumber daya alam.
5. Zona Rehabilitasi
merupakan bagian dari taman nasional yang karena mengalami kerusakan, sehingga perlu dilakukan kegiatan pemulihan komunitas hayati dan ekosistemnya yang mengalami kerusakan.
6. Zona Religi, budaya, dan sejarah
merupakan bagian dari taman nasional yang didalamnya terdapat situs religi, peninggalan warisan budaya, dan atau sejarah yang dimanfaatkan untuk kegiatan keagamaan, perlindungan nilai-nilai budaya atau sejarah.
7. Zona Khusus
merupakan bagian dari taman nasional yang karena kondisinya tidak dapat dihindarkan telah terdapat kelompok masyarakat dan sarana penunjang kehidupannya yang tinggal sebelum wilayah tersebut ditetapkan sebagai taman nasional.

Kebudayaan

Koentjaraningrat (1985) menyatakan bahwa kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan

belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya serta unsur-unsur kebudayaan yang terdiri dari sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian serta sistem teknologi, dan peralatan. Koentjaraningrat (2015:186) yang membagi kebudayaan dalam tiga wujud, yaitu: **sistem ide, sistem aktivitas, dan sistem artifak.**

Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan minimal fisiologis dan psikologis warga masyarakatnya. Tanpa kehadiran kebudayaan juga tidak akan ada hubungan-hubungan sosial yang harmonis antar warga masyarakat yang merupakan syarat pokok bagi keberlangsungan hidup masyarakat tersebut.

Unsur-unsur kebudayaan yang dapat menarik kedatangan wisatawan, yaitu: bahasa, masyarakat, kerajinan tangan, makanan dan kebiasaan makan, musik dan kesenian, sejarah suatu tempat, cara kerja dan teknologi, agama yang dinyatakan dalam cerita atau sesuatu yang dapat disaksikan, bentuk dan karakteristik arsitektur di masing-masing daerah tujuan, tata cara berpakaian penduduk setempat, sistem pendidikan, dan aktivitas pada waktu senggang.

Wisata Budaya

Wisata budaya adalah bepergian bersama-sama dengan tujuan mengenali budaya di tempat yang akan dituju. Wisata budaya biasanya terjadi karena dorongan dari adanya objek-objek wisata yang berupa hasil deni budaya setempat, seperti upacara agama, adat istiadat, tata kehidupan masyarakat, peninggalan sejarah, hasil seni, kerajinan rakyat dan lain-lainnya. Wisata budaya berfungsi sebagai pusat segala kegiatan hiburan budaya yang mengandung nilai-nilai hidup, khususnya melalui kegiatan-kegiatan yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan seni, budaya, dan adat istiadat masyarakat setempat.

Daya tarik wisata budaya itu dapat berupa hal-hal seperti kesenian (seni rupa dan segala bentuk seni pertunjukan), tata busana, boga, upacara adat, demonstrasi kekebalan dan komunikasi dengan alam ghaib, lingkungan binaan, serta keterampilan-keterampilan khusus fungsional seperti membuat alat-alat. Objek-objek tersebut tidak jarang dikemas khusus untuk

disajikan kepada para wisatawan, dengan maksud agar menjadi lebih menarik. Namun, hal tersebut memerlukan kehati-hatian karena harus dijaga betul agar tidak terjadi pelecehan terhadap praktik religi yang bersangkutan.

Menurut Oka A. Yoeti (1996), wisata budaya juga berarti adalah sebuah interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal tempat daerah wisata tersebut berada. Sehingga dari segi interaksi inilah wisatawan dapat mengenal dan juga menghargai budaya masyarakat setempat dan juga latar belakang kebudayaan lokal yang dianut oleh masyarakat tersebut.

Daya tarik wisata budaya yang menjadi dorongan wisatawan untuk berkunjung, antara lain:

1. Wisatawan akan melihat dan meneliti secara ilmiah, serta akan melakukan kegiatan lain yang bersifat pendidikan kebudayaan.
2. Event atau acara pertunjukan yang dibungkus dari kebiasaan adat istiadat atau budaya masyarakat setempat.
3. Unsur benda atau peninggalan yang dibuat oleh nenek moyang sejak jaman dulu.
4. Unsur-unsur lain yang dikemas dalam suatu acara wisata sejarah dan wisata pendidikan.

Menurut Soekadidjo (1997:86), terdapat tiga potensi kepariwisataan, yaitu modal dan potensi alam, modal dan potensi kebudayaan, dan modal dan potensi manusia.

Sebuah perjalanan wisata budaya bertujuan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke suatu tempat untuk mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya, serta kesenian yang ada. Seringnya perjalanan seperti ini disatukan dengan kesempatan-kesempatan untuk melihat dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan budaya, seperti eksposisi seni atau kegiatan yang bermotif kesejarahan dan sebagainya.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif serta menggunakan teknik cuplikan dimana teknik cuplikan yang digunakan bersifat *purposive sampling* yang mana peneliti akan memilih informan yang dipandang paling tahu sehingga kemungkinan

pilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peneliti dalam memperoleh data. Untuk pengambilan data pada situasi sosial yang diteliti dengan cara melakukan observasi dan wawancara dengan teknik non probability sampling yang teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur (aktor) untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2008:51).

Data primer pada penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara serta observasi dari beberapa sumber yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Probolinggo Jawa Timur, Unit Pelaksana Teknis Balai Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), Kepala Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo Jawa Timur, dukun adat masyarakat Tengger, pelaku wisata sekitar Bromo, serta masyarakat Tengger di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Sementara data sekunder diperoleh berupa dokumen baik catatan, laporan maupun lainnya yang mendukung penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Masyarakat Tengger Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo Jawa Timur

Masyarakat Tengger yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat Tengger di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Desa Ngadisari merupakan salah satu dari 9 desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo Jawa Timur yang berbatasan dengan Desa Sapi di sebelah utara, sementara di sebelah selatan dan barat berbatasan dengan lautan pasir Gunung Bromo, serta di sebelah timur berbatasan dengan Desa Wonotoro. Desa yang berada di ketinggian 1.800 m dpl ini mempunyai curah hujan rata-rata 2.577 mm/tahun dengan suhu 10 – 20° celcius. Desa Ngadisari berjarak sekitar 40 kilometer dari Ibukota Kabupaten Probolinggo dan berjarak 15 kilometer dari Ibukota Kecamatan Sukapura. Orang Tengger dikenal sebagai petani tradisional yang tangguh, bertempat tinggal berkelompok-kelompok di bukit-bukit yang tidak jauh dari lahan pertanian mereka. Karena berada di suhu udara yang dingin

membuat mereka betah bekerja di ladang sejak pagi hingga sore hari.

Sebagai keturunan Majapahit, masyarakat Tengger membawa adat dan kebudayaan Majapahit di pemukiman yang baru. Tetapi tidak Nampak kebesaran budaya Majapahit di pemukiman mereka, seperti seni pahat dan seni patung yang indah, gelar kebangsawan atau kasta seperti halnya masyarakat Hindu yang lainnya di tanah air. Namun begitu, adat istiadat, agama, dan sikap hidup tetap dipatuhi dan hidup serta lestari hingga saat ini. Mereka berbahasa Jawa Tengger yang khas dan agak berbeda dengan bahasa Jawa umumnya di Jawa Timur. Mereka mengenal semedi, puasa *ngebleng* (tidak minum dan makan sama sekali), serta puasa *mutih* (hanya makan nasi putih dan minum air putih saja), yang biasa dilakukan oleh orang Jawa pada masa lalu. Konsep hidup masyarakat Tengger adalah sederhana yang dilestarikan melalui perwujudan perilakunya yang menyatu dengan alam, hidup sederhana, jujur, penuh dengan toleransi, ramah, kerja keras, dan suka bergotong royong. Sebagaimana masyarakat Hindu Bali, masyarakat Hindu Tengger juga melaksanakan upacara adat seperti galungan dan kuningan serta juga mengenal dan menjalankan Hari Raya Nyepi.

Seperti juga halnya masyarakat Hindu Bali, masyarakat Hindu Tengger juga mengenal adanya *Yadnya* (pemujaan, persembahan, penghormatan) yang dikenal dengan *Panca Yadnya*, yaitu:

1. *Dewa Yadnya*, yaitu pemujaan kepada Sang *Hyang Widhi Wasa*.
2. *Pitra Yadnya*, yaitu merupakan penghormatan kepada leluhur, orang tua, serta keluarga yang telah wafat.
3. *Rsi Yadnya*, yaitu penghormatan kepada para bijak, pendeta, dan cerdik pandai yang telah menetapkan dasar agama Hindu dan tatanan budi perkerti dalam bertingkah laku.
4. *Manusa Yadnya*, yaitu dengan menghormati, memelihara, dan menghargai diri sendiri beserta keluarga inti.
5. *Butha Yadnya*, yaitu persembahan dan memeliharaan spiritual terhadap kekuatan alam.

Kelompok masyarakat Tengger dikepalai oleh seorang dukun yang dikepalai oleh kepala dukun. Dukun sebagai pimpinan agama sekaligus

sebagai kepala adat, yang bertugas dan bertanggungjawab dalam memimpin upacara-upacara adat. Dalam menunaikan tugasnya, dukun dibantu oleh *wong sepuh* yang membantu menyiapkan sesaji pada upacara-upacara kematian, *legen* yang membantu mempersiapkan peralatan dan sesaji dalam upacara perkawinan, dukun sunat yaitu sebagai pelaksana dalam khitanan anak laki-laki dimana khitanan anak laki-laki Tengger berbeda dengan khitan dalam agama Islam dimana khitanan dalam masyarakat Tengger hanya sekedar memotong sedikit kulit pada ujung penis, dan pembantu dukun yang terakhir adalah dukun bayi dimana tugasnya adalah menjaga dan menolong ibu yang akan melahirkan dimulai sejak ibu hamil hingga melahirkan. Dasar perhitungan yang digunakan masyarakat Tengger pun agak sedikit berbeda dengan masyarakat di Indonesia pada umumnya dan ini hanya berlaku khusus bagi masyarakat Hindu Tengger. Meskipun sebulan berjumlah 30 hari seperti pada umumnya, tetapi masyarakat Tengger hanya mengenal tanggal 1 sampai tanggal 15. Jadi perhitungan tanggal didasarkan pada munculnya bulan sabit hingga *bulan penuh* (purnama). Selanjutnya tatkala bulan berjalan *susut* (berkurang) yaitu sejak tanggal 16 sampai dengan tanggal 30 disebut *panglong*. Sedangkan perhitungan tahun yang digunakan masyarakat Tengger adalah *Caka* (Saka), dengan 1 tahun adalah 354 hari yang terbagi atas 12 bulan dengan nama-nama bulan yaitu Bulan *Kasa*, Bulan *Karo*, Bulan *Katiga*, Bulan *Kapat*, Bulan *Kalima*, Bulan *Kanem*, Bulan *Kapitu*, Bulan *Kawolu*, Bulan *Kasanga*, Bulan *Kasepuluh*, Bulan *Desta*, serta Bulan *Kasada*. Dan penyebutan nama hari di masyarakat Tengger pun berbeda, mereka tidak menggunakan penyebutan Senin hingga Minggu seperti biasanya masyarakat Indonesia pada umumnya tetapi urutan penyebutan hari pada masyarakat Tengger adalah *Soma* (Senin), *Anggara* (Selasa), *Budha* (Rabu), *Wrespati* (Kamis), *Sukra* (Jumat), *Tumpek* (Sabtu), serta *Radite* (Minggu).

Upacara dan Kegiatan Budaya di Lingkungan Masyarakat Tengger

Masyarakat Tengger selalu menjalankan dan melakukan segala kegiatan keseharian mereka yang dikaitkan dengan agama dan budaya serta

adat istiadat mereka sehari-hari baik hubungan dengan lingkungan maupun dengan alam. Kegiatan masyarakat Tengger yang berkaitan dengan budaya dan keagamaan yaitu:

1. Upacara yang berkaitan dengan Siklus Kehidupan

a. Upacara Kehamilan (*Sesayut*)

Upacara ini ditujukan untuk seorang calon ibu dengan usia kehamilan 7 (tujuh) bulan. Dengan sesajian yang disediakan berupa beras, gula, kelapa, tumpeng, ayam panggang, pisang, biji-bijian, daun dan bunga, api dan air, jenang merah putih, jadah, dan pipis ketan.

Selain disediakan sesaji diatas, dilakukan pula pembakaran dupa yang dipimpin oleh *paraji* (dukun bayi), kemudian calon ibu dimandikan dengan air yang bercampur beberapa macam bunga yang sebelumnya telah diberi mantra oleh *paraji*. Setelah itu *benang lawe* dililitkan ke perut calon ibu. Upacara ini juga merupakan tanda dimulainya pengawasan langsung dari dukun bayi terhadap calon ibu sampai saatnya melahirkan.

b. Upacara Kelahiran (*Brokohan*)

Upacara selamatan ini diadakan setelah bayi lahir dalam usia 1 hari. Upacara ini bertujuan untuk mengucapkan syukur atas barokah Tuhan karena bayi sudah lahir dengan selamat. Sesaji untuk upacara *brokohan* ini berupa jenang merah putih sebagai simbol bahwa bayi berasal dari bapak dan ibu. Kemudian ari-ari bayi ditanam didalam rumah dan selama 5 hari diberi penerangan (lampa). Pada upacara ini ayah, ibu dan bayi memakai *benang lawe* yang dimantri oleh dukun bayi yang bertujuan untuk menguatkan pertalian antara ayah, ibu, dan anak akan abadi. Tali *benang lawe* dipakai sampai rusak sendiri. Kemudian setelah pusar bayi mengering dan tali pusar terlepas (*cuplak puser/puput*), maka diadakan upacara *kekerik* yang bertujuan untuk melepas segala kotoran yang dari leluhur dan agar mendapat keselamatan.

Setelah bayi berumur 35 atau 40 hari diadakan upacara *among-along* untuk menyelamatkan *sing bahu rekso* supaya bayi dijauahkan dari segala gangguan.

Kemudian setelah anak berusia kurang lebih 5 sampai 7 tahun, diadakan upacara *tugel kuncung* bagi anak perempuan dan *tugel gombok* bagi anak laki-laki, ditandai dengan pemotongan rambut bagian depan sebagai simbol bahwa anak tersebut telah mengalami pengenalan masa kehidupan.

Pada upacara ini, anak yang akan dipotong *kuncungnya*/rambutnya didudukkan diatas kursi yang diselimuti kain warna kuning, didampingi oleh kedua orang tuanya dengan memegang lilin yang menyala. Dukun memimpin doa dengan membaca mantra dan memegang sebuah gelas berisi air bunga. Setelah diberi mantra, air bunga diberikan dan diminumkan kepada si anak. Kemudian dilanjutkan dengan pemotongan *kuncung* dengan memakai gunting berturut-turut sebanyak 3 kali. Selanjutnya pihak keluarga memotong rambut si anak hingga habis.

c. Upacara Perkawinan (*Praswalagara*)

Bila calon mempelai wanita Tengger akan menikah dengan laki-laki non-Tengger, maka pelaksanaannya harus mengikuti adat Tengger dan menikah dengan cara agama Hindu. Tetapi apabila laki-laki Tengger menikah dengan wanita non-Tengger misalkan wanita tersebut beragama Islam, maka perkawinannya boleh menurut agama Islam. Meskipun ia telah menikah secara non-Tengger, tetapi masih tetap diakui sebagai *sedulur* dan tetap dianggap sebagai warga Tengger.

Proses perkawinan dimulai dengan anak laki-laki atau calon mempelai laki-laki datang kepada orang tua calon mempelai perempuan. Apabila telah terjadi kesepakatan, kedua orang tua meminta ijin kepada dukun dan petinggi desa (kepala desa). Kemudian dukun menentukan hari baik untuk pernikahan dengan perhitungan *weton* (hari lahir) calon pengantin. Setelah ditentukan hari pernikahan, pihak laki-laki datang kepada pihak perempuan dengan acara *ngresep* (memberikan sesuatu) berupa peralatan rumah tangga seperti tikar, bantal, piring, panci, sendok, dan gelas serta peralatan pertanian seperti sabit dan cangkul.

Menurut kepercayaan masyarakat Tengger, peristiwa/prosesi perkawinan juga diikuti oleh arwah-arwah para leluhur kedua

belah pihak. Maka sebelum upacara perkawinan dimulai biasanya didahului dengan acara *nelasih* atau ziarah kubur dan memberikan *tetamping* atau sesaji.

Bila dalam perkawinan yang kawin adalah anak *ragil* (bungsu), maka diadakan upacara *numplok* dengan sesaji tumpeng, serta kain berjumlah 30 lembar diikat kecil-kecil berisi *empon-empon*. Kain 30 ikat tersebut bermakna bahwa semua hari (30 hari) sudah dipakai/ditutup dan tidak akan mantu lagi.

Pelaksanaan perkawinan bertempat di rumah mempelai wanita, umumnya berlangsung pada pagi hari. Mempelai laki-laki duduk disebelah kanan dukun, sedangkan wali mempelai wanita duduk disebelah kiri dukun. Didepan mereka tersedia seperangkat sesaji terdiri terdiri dari 5 piring *jenang* merah putih, 1 piring *arang-arang kambang*, 7 piring nasi dan telur, 1 sisir pisang ayu (pisang raja), 7 buah nasi golong, dan telur serta uang secukupnya. Sambil membaca mantra, tangan kiri dukun memegang tangan kanan wali mempelai wanita, tangan kanannya memegang tangan mempelai laki-laki. Baik mempelai laki-laki maupun mempelai wanita akan menirukan ucapan dukun.

Ada kalanya perkawinan terpaksa harus dibatalkan karena suatu sebab, yaitu karena adanya hubungan keturunan yang masih dekat; *dadung kepuntir* yaitu misalkan si A, B dan C masing-masing mempunyai anak laki-laki dan juga anak perempuan, mereka bukan keturunan satu *canggah*, tetapi apabila anak laki-laki A kawin dengan anak perempuan B, anak laki-laki B kawin dengan anak perempuan C dan anak laki-laki C kawin dengan anak perempuan A maka hal ini tidak diperbolehkan; *papakan wali* yaitu contohnya si A dan B masing-masing mempunyai anak laki-laki dan perempuan, anak laki-laki A kawin dengan anak perempuan B dan anak laki-laki B kawin dengan anak perempuan A; serta *kesandung watang* yaitu apabila pada saat akan dilakukan perkawinan ada keluarga dekat yang meninggal dunia.

d. Upacara Kematian (*Entas-Entas*)

Bagi masyarakat Tengger yang meninggal, perawatan dan pemakaman pada umumnya hampir sama dengan masyarakat diluar Tengger, seperti disucikan

(dimandikan) dan dibungkus kain putih tiga lapis. Kemudian diusung dengan *ancak* yang terbuat dari bambu, dikubur membujur ke timur dan telentang. Setelah pemakaman, biasanya pada sore harinya diadakan upacara *misahi* yaitu upacara perpisahan antara orang yang meninggal dengan keluarganya. Upacara ini diadakan dirumah keluarga yang meninggal. Di upacara *misahi* ini agak berbeda dengan orang Hindu Bali. Di Bali biasanya yang dibakar jasad si mayat dengan upacara ngaben, tetapi di masyarakat Tengger jasadnya yang akan dibakar diganti dengan boneka sebagai simbol, sedang jasadnya sendiri dikubur layaknya orang mengubur mayat pada agama Islam.

Setelah 44 hari atau lebih biasanya akan diadakan upacara *entas-entas* yang dimaksudkan untuk memohon ampun kepada Sang Maha Agung agar arwah almarhum yang masih *ngrambrang* (melayang-layang tak menentu) segera dapat masuk surga. Pada upacara *entas-entas* ini dibuatkan boneka yang disebut *petra* yang terbuat dari dedaunan, bunga kenikir, dan janur kuning yang menggambarkan jasad almarhum. *Petra* diberi pakaian dari pakaian asli almarhum yang *dientas*. Banyaknya *petra* yang *dientas* juga sesuai dengan jumlah orang yang meninggal.

Sebelum dimulainya upacara pembakaran *petra*, dukun membacakan mantra pendahuluan selama lebih dari satu jam sambil membunyikan genta kecil. Didepan dukun ada beberapa anak kecil yang tidak memakai baju, dan dikerudungi kain putih. Jenis kelamin dan jumlah anak kecil tersebut sesuai dengan jenis kelamin dan jumlah yang *dientas*. Selama dukun membaca mantra kira-kira separuhnya, ibu dukun dibantu beberapa ibu-ibu lainnya menanak nasi dengan api dari buah jarak. Selanjutnya dukun membakar sedikit ujung rambut anak-anak tadi, lalu menjarumi kain putih yang dijadikan kerudung. Dukun hanya menirukan gerakan orang yang sedang menjarum tetapi tanpa benang dan jarum. Setelah selesai, dukun meletakkan beras di kepala masing-masing anak, kemudian mengambil itik dan ayam putih mulus, dipatuk-patukkan pada

beras di kepala anak-anak tersebut. Kemudian *legen* memecah buah kelapa dengan parang didepan pintu rumah. Acara terakhir dibacakan mantra penutup oleh dukun, kemudian *petra-petra* tersebut dibawa ke tempat *danyang* (tempat peleburan) untuk dibakar. Pembakaran *petra* dimaksudkan sebagai pengganti mayat pada upacara ngaben. Dalam upacara ini juga dipersembahkan kerbau jantan.

2. Upacara yang berkaitan dengan Kehidupan Masyarakat

a. Pujan Kasanga (*Pujan Mubeng*)

Upacara ini dilaksanakan pada bulan kasanga untuk memohon keselamatan desa dan mengusir roh jahat/ *batara kala* (*lelembut*). Sebelum acara dimulai biasanya masyarakat mengumpulkan bahan untuk sesaji berupa beras, uang, pisang, dan ayam ke rumah pak *sanggar* (pembantu dukun). Sesajian untuk *pujan kasanga* yang disebut dengan *sanggar bawono* ini diletakkan diatas meja, didepan rumah, dijalanan besar yang mengarah ke tempat pandanyangan desa.

Sesajian *pujan kasanga* secara lengkap berupa nasi tumpeng, ayam panggang, kue lapis, jadah, pisang ayu, kinang, ketan, jenang, wajik, dan apem yang ditempatkan di *takir kawung*; *muden* 6 batang yang terbuat dari daun kelapa muda (janur) yang dianyam seperti cambuk; pada kaki meja sebelah belakang diikatkan pohon pisang lengkap dengan jantung dan buahnya, batang tebu, daun beringin, daun bunga kelapa (*manggar*), dan 2 buah kelapa muda; disebelah meja diatas tanah diletakkan sebuah *ancak/rigen* yang dibuat dari belahan bambu panjang yang dianyam jarang-jarang dengan ukuran 1x1.5 meter; serta diatas *ancak* dibentangkan kulit lembu lengkap dengan kepalanya dan diatas kulit lembu diletakkan *momotan sarwo satus* yaitu 100 bungkus kue-kue dan nasi yang masing-masing berjumlah 50 bungkus, dan pada mulut lembu disisipkan sate *mentah* yang disebut dengan *cokotan*.

Upacara ini dipimpin oleh dukun dan bertempat di *sanggar pamujan*. Setelah masyarakat berkumpul, mulailah dukun menyujudkan (mendoakan) dan mengadakan

hubungan dengan para leluhur dan *hong pakulun*. Setelah diberi doa, kemudian dibawa *mubeng* (keliling) maka hal inilah yang disebut *pujan mubeng*.

b. *Mayu Desa (Unan-Unan)*

Upacara ini bertujuan untuk memohon keselamatan desa (bersih desa) dan juga menyucikan para arwah agar tenang di kehidupan lain. Upacara dilakukan 5 tahun sekali pada bulan karo atau Hari Raya Karo. Pada upacara ini para arwah akan dimohonkan ampunan agar terlepas dari arwah dan kembali kepada alam asal yang sempurna (nirwana).

Upacara ini diadakan dibalai desa dengan sesaji berupa kerbau, kambing, jadah, ayam panggang, pisang, dan nasi. Rangkaian kegiatan dalam upacara ini adalah *rakantawang* yaitu meminta ijin dengan yang *bahu rekso (danyang)*, serta menyembelih kerbau dan kambing. Untuk kerbau, kepala, kulit serta kakinya dikubur (*dipendem*) di desa sebagai *tumbal*. Untuk kambing *dilabuh* yaitu dibawa ke jembatan sebagai kurban.

3. Upacara yang berkaitan dengan Siklus Pertanian (*liliwet*)

Upacara ini dilaksanakan sebagai usaha masyarakat untuk menolak bala agar terhindar dari bencana yang dapat merugikan tanaman dan biasanya diadakan pada bulan *kapat*.

Dalam upacara ini sesaji yang disediakan adalah nasi, ayam panggang, pisang, jadah, bunga, kacang, cabe merah, dan telur yang dimasukkan dalam *takir*.

Upacara ini diadakan dirumah masing-masing yang dipimpin oleh dukun. Setelah diberi doa oleh dukun, sesaji dibawa ke ladang sebagai sedekah di ladang yang biasanya disebut dengan *tetampung*. Dalam upacara *liliwet* ini tidak hanya mantra untuk ladang tetapi sekaligus memantrai rumah atau pekarangan agar terhindar dari malapetaka. Biasanya yang dimantrai adalah dapur, pintu, *tamping*, *sijiran*, dan pekarangan di 4 penjuru mata angin.

Biasanya sebelum upacara *liliwet*, ladang untuk sementara tidak boleh digarap. Kadangkala hasil pertanian tidak menguntungkan dan bahkan rugi. Untuk itu diadakan upacara *sengkolo* untuk menolak kerugian yang akan datang dan untuk

meminta ampun atau *tobat* kalau ada kesalahan yang tidak terlupakan. Menurut kepercayaan masyarakat Tengger, kerugian dalam pertanian atau kesengsaraan termasuk penyakit yang diderita merupakan hukum karma karena ada sesuatu perbuatan yang tidak baik.

4. Upacara yang berkaitan dengan Gejala Alam

Gejala alam yang dimaksud disini adalah gerhana bulan penuh yang merupakan pertanda bencana. Gerhana bulan setengah merupakan pertanda *paceklik* dan gerhana matahari merupakan pertanda adanya wabah penyakit.

Apabila ramalan akibat terjadinya peristiwa tersebut jelek bagi kehidupan manusia, maka diadakan selamatan upacara *barikan* setelah 5 atau 7 hari dari terjadinya peristiwa alam tersebut. Upacara ini dinamakan *tolak sengkolo* (menolak bahaya) dan meminta keselamatan. Namaun apabila ramalan tersebut baik pengaruhnya untuk manusia maka upacara barikan ditujukan sebagai upacara rasa terima kasih atas anugerah *Hyang Agung*.

Upacara dilakukan bersama semua warga desa yang dipimpin oleh petinggi (kepala desa) dan dukun serta pamong desa lainnya. Setelah semua warga berkumpul, dukun *mengujubkan* (memimpin doa) dengan membakar dupa dan menyampaikan permohonan dari segala mara bahaya dan kesusahan lainnya. Setelah itu dukun dan pembantunya meletakkan sesajen di setiap perempatan, pertigaan, sudut desa di empat penjuru mata angin serta ditengah-tengah desa (*pancer desa*). Sesajen untuk yang datang ke upacara tersebut, arwah leluhur dan *hong pukulun* adalah berupa dupa, nasi tumpeng, ayam panggang, jadah, pisang ayu, nasi golong 7 buah, jenang merah, putih, hijau, hitam, dan kuning.

5. Upacara yang berkaitan dengan Ritual

a. Hari Raya *Kasada*

Hari Raya *Kasada* diperingati setiap tanggal 15 malam tanggal 16 bulan purnama pada bulan kedua belas (*Kasada*) menurut perhitungan kalender masyarakat Tengger

yang bertujuan untuk memperingati kemenangan *dharma* atas *adharma*. Tahapan upacara *kasada* adalah kerja bakti, *mendhak tirta* (mengambil air) tiga hari sebelumnya di Gunung Widodaren, membuat *penjor*, memasang *umbul-umbul*, dan membuat *bale*. Dalam upacara *kasada* ini masing-masing rumah melaksanakan seperti upacara *liliwet*, dengan sesaji berupa *polowijo* mentah. Tidak semua masyarakat ikut ke Bromo untuk mengirimkan hasil *polowijo*. Bila di salah satu desa dalam 15 hari sebelum pelaksanaan upacara *kasada* ada yang meninggal, maka orang-orang desa tersebut ke Bromo dengan membawa *ancak* (sesajen) yang berisi pisang dari akar, batang dan daun serta digantungi makanan, jadah pasar, dan *polowijo*.

Benda dan alat yang digunakan dalam upacara *kasada* berupa:

- 1) *Wadah/tempat menapung air suci*
- 2) Tempat *padmasana*, diyakini sebagai tempat para Dewa
- 3) Kitab suci Weda
- 4) Mandala utama, tempat para pendeta/dukun
- 5) Busana tradisional
- 6) Seperangkat alat tradisional (gamelan)
- 7) Panggung beserta perlengkapannya
- 8) *Ongkek*, semacam kerangka dari bambu yang bentuknya seperti *komprak* yang dibuat oleh para *legen* atau sesepuh adat dari desa masing-masing
- 9) Hasil pertanian penduduk seperti *kembang pujan*, *kembang tanah layu*, janur, kobis, kentang, wortel, yang digunakan sebagai persembahan
- 10) Wewangian dan dupa
- 11) *Perapen*, yaitu tempat atau wadah khusus dipergunakan untuk meletakkan dupa selama dan sesudah berdoa

Tempat upacara dipusatkan dibalai Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. Kemudian upacara ini berlanjut dengan melakukan jalan kaki dari Desa Ngadisari menuju lautan pasir melalui Cemorolawang.

Tahapan pelaksanaan upacara *kasada* adalah sebagai berikut:

- 1) Pengambilan air suci (*tirta*) di Gunung Widodaren

- 2) Upacara pembukaan
- 3) Menyanyikan kidung-kidung religius
- 4) Pembacaan kitab suci Weda
- 5) Pembacaan sejarah Kasada
- 6) *Nglukat umat*
- 7) *Muspa/persembahyang*
- 8) Doa pasca sembah
- 9) Pemilihan calon dukun
- 10) Acara *lelabuh* sesajen di kawah Gunung Bromo
- 11) Upacara selamatkan (*pepujan*) desa

b. Hari Raya Karo

Hari raya ini juga disebut dengan *Wilujengan Karo*, biasanya dilaksanakan pada tanggal 7 bulan kedua. Upacara ini ditujukan kepada *atman/arwah* para leluhur dan pada panglon 1 diadakan upacara *sodoran*.

Peringatan Hari Raya Karo dilakukan dengan menampilkan tarian sakral yang disebut *sodoran*. Tarian ini melambangkan gerakan manusia dalam memperoleh keturunan. Upacara *sodoran* ini hanya dilakukan di tiga desa yaitu Desa Ngadisari, Desa Wonotoro, dan Desa Jetak secara bergantian tiap tahun dan dilakukan hanya oleh masyarakat di desa tersebut.

Untuk menuju ke tempat upacara, kelompok masyarakat desa tersebut berjalan bersama-sama dengan mengenakan pakaian adat Tengger berupa *udeng* (ikat kepala), baju dan jas hitam, kain panjang, dan sepatu atau sandal, yang kesemuanya berwarna gelap. Mereka menari dengan diiringi musik tradisional. Tari *sodoran* dilakukan secara bergantian dan diakhiri dengan tarian para ratu serta pengawalnya.

Mulai *panglong* dua sampai *panglong* tujuh (tanggal 17 sampai tanggal 22), upacara dilanjutkan di rumah masing-masing dengan membuat sesaji *tumpeng* kecil-kecil, lauk pauk, bermacam-macam bunga, bermacam-macam kue, kopi, rokok, kapur sirih (*kinang*), pisang raja, dan lain-lain. Diikuti acara kunjungan dukun dari rumah ke rumah warga desa untuk memberikan mantra. Biasanya pekerjaan ini baru bisa diselesaikan tiga hari dua malam. Acara dilanjutkan dengan kunjungan masing-masing warga kepada sanak saudara dan tetangganya.

Acara baru berakhir pada *panglong* tujuh dan sebelum *panglong* tujuh dilakukan *nyadran* atau ziarah kubur dengan meletakkan *kembang boreh* atau *tetampung* (sesaji). Selama Hari Raya *Karo*, siapapun yang

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Adanya berbagai kegiatan yang berbasis budaya didalam masyarakat Tengger sebenarnya adalah merupakan kegiatan mereka sehari-hari yang selalu dilakukan, seperti ritual-ritual keagamaan yang berkaitan dengan siklus kehidupan mulai dari kehamilan (*sesayut*), kelahiran, perkawinan (*praswalagara*), dan upacara kematian (*entas-entas*); kehidupan masyarakat sehari-hari seperti *pujan kasanga* (*pujan mubeng*), dan *mayu desa* (*unan-unan*); siklus pertanian (*liliwet*); gejala alam; serta upacara hari besar keagamaan seperti hari raya *kasada* dan hari raya *karo*. Selama ini kita hanya mengenal Tengger dengan upacara Kasada yang dijual sebagai aset wisata budaya dari Bromo, tetapi dengan keaneka ragaman kegiatan diatas sebenarnya dapat juga dijadikan sebagai aset wisata budaya yang dapat dijual kepada wisatawan tanpa merusak keaslian adat budaya itu sendiri.

Dengan demikian, selain upacara Kasada yang selama ini kita kenal, diharapkan ritual-ritual lainnya yang ada pada masyarakat Tengger juga dapat dijadikan sebagai aset budaya yang dapat memperkaya khasanah budaya yang dijadikan sebagai wisata budaya di Indonesia, tentunya dengan pengemasan yang baik agar dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan.

5.2 Saran

Dengan berbagai keragaman upacara dan ritual kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Tengger, perlu dipertimbangkan untuk dikemas sebagai daya tarik wisata budaya selain upacara Kasada yang selama ini dikenal oleh wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Kehutanan Republik Indonesia. 1997. Penyempurnaan Data Potensi ODTWA Taman Nasional Bromo Tengger

datang bertamu pada warga Tengger, harus menerima jamuan makan dan minum. Bila menolak dianggap tidak menghargai tuan rumah.

Semeru. Jakarta: Departemen Kehutanan Republik Indonesia

Departemen Kehutanan Republik Indonesia. 1999. Peraturan Perundangan Bidang Kehutanan dan Perkebunan. Jakarta: Departemen Kehutanan Republik Indonesia

Departemen Kehutanan Republik Indonesia. 2005. Pengelolaan Kolaboratif; Peraturan Menteri Kehutanan No.P.19/Menhet-II/2004. Jakarta: Departemen Kehutana Republik Indonesia

Departemen Kehutanan Republik Indonesia. 2007. Kawasan Konservasi Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Taman Wisata Alam, Kebun Raya, Cagar Alam. Jakarta: Departemen Kehutanan Republik Indonesia

Departemen Kehutanan Republik Indonesia. 2008. Katalog Konservasi Indonesia (online), <http://www.dephut.go.id>. Html. Diakses 18 November 2020

Departemen Kehutanan Republik Indonesia. 2010. Statistik Kehutanan. Jakarta: Departemen Kehutanan Republik Indonesia

Dwiloka, B dan Riana, R. 2005. Teknik Menulis Karya Ilmiah. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Hartono, B., T. Promosi Pariwisata Alam di Kawasan Konservasi. Makalah disajikan dalam Seminar dan Lokakarya Promosi Pariwisata Alam di Kawasan Konservasi. Bogor, 26 Juni 2008.

https://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Nasional_Bromo_Tengger_Semeru. (online). Diakses 18 November 2020

https://id.wikipedia.org/wiki/pariwisata_berbasis_budaya. (online). Diakses 21 November 2020

<http://indonesiabaik.id/infografis/taman-nasional-bromo-tengger-semeru-ekosistem-unik-lautan-pasir-vulkanik>. (online). Diakses 18 November 2020

<https://kkp.go.id/djprl/artikel/600-direktorat-kkhl-sosialisasikan-permen-kp-no-47->

- [tahun-2016-tentang-pemanfaatan-kawasan-konservasi-perairan-di-sumatera-barat.](#) (online). Diakses 18 November 2020
- http://pika.ksdae.menlhk.go.id/assets/pdf/PER_MENLHK/NO/P/76/TAHUN/2015.tentang-kriteria-zona-dan-blok-tn-ca-sm-tahura-twa.pdf. (online). Diakses 18 November 2020
- <https://taufikzk.wordpress.com/2014/01/08/wisata-budaya> (online). Diakses 19 November 2020
- <https://tnrawku.wordpress.com/2012/09/21/pengetian-taman-nasional-kriteria-zonasi-dan-pemanfaatan/>. (online). Diakses 18 November 2020
- <https://www.kompasiana.com/sucita/550068a0a333113072510b86/lima-dasar-keyakinan-hindu>
- <https://www.ribawan.net/2019/04/peraturan-menteri-lhk-pengusahaan-pariwisata-alam.html>
- Kusmayadi dan Sugiarto, E. 2000. Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisataan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat. 1985. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 2015. **Pengantar Ilmu Antropologi**. Jakarta: Rineka Cipta
- Newiger, U. 2001. Kisah Masyarakat Tengger di Gunung Bromo. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung Tbk
- Renoati, Reni. 2003. Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat Desa pada era Otonomi Daerah dalam Rangka Mendukung Pembangunan Berkelanjutan. UGM: Mimbar Hukum UGM. (online) Diakses 22 November 2020
- Soekadidjo, R.G.1997. Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata sebagai Systematic Linkage. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sriyanto, A., Wellesley, S., Suganda, D., Widjanarti, E., dan Sutaryono, D. 2003. Guidebook of 41 National Parks in Indonesia. Jakarta: The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) dan Bogor: The Center for International Forestry Research
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sukari. 2007. Upacara Adat di Lingkungan Masyarakat Tengger. Yogyakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
- Sutarto, Ari. Sekilas Tentang Masyarakat Tengger. Makalah disampaikan pada acara pembekalan Jelajah Budaya Agustus 2006. (online). Diakses 20 November 2020
- UPT Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. 2007. Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Malang: Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional Bromo Tengger Semeru
- Waluyo, S., Achmadi, dan FR, Wasisto. 1995. Panorama Wisata Probolinggo dan Latar Belakang Budayanya. Probolinggo: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Probolinggo
- Yoeti, Oka. A. 1996. Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Angkasa